

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Penelitian yang membahas mengenai keagamaan, dengan menggunakan pendekatan kebudayaan merupakan kajian yang penting untuk dilakukan. Pentingnya agama di dalam kebudayaan sehingga menjadikannya sebagai salah satu spesialisasi (cabang ilmu) antropologi, yaitu antropologi agama. Hal ini berkaitan dengan pentingnya mempelajari bagaimana agama diyakini, dihayati, dijalankan dan dipraktikkan di dalam kehidupan masyarakat (Fitriani, 2013: 4). Pemikiran lainnya datang dari Rosidah, bahwa di dalam pendekatan antropologi agama, yang akan diamati dan diteliti adalah sesuatu yang diyakini, dikerjakan maupun dirasakan oleh penganut agama dalam bentuk kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang bersifat empiris serta dialami oleh manusia dalam kehidupan (Rosidah, 2011: 26).

Clifford Geertz merupakan salah satu ahli antropologi agama yang memberikan komentar yang berkaitan dengan perkembangan studi antropologi agama. Brian Morris (2007) menyayangkan fakta bahwa tidak ada kemajuan teoritis yang signifikan dalam studi agama yang bercorak antropologis dan bahwa para ahli dalam ranah ini pada dasarnya cenderung melanggengkan konseptual para pendahulunya seperti Durkheim, Weber, Freud dan Malinowski. Hal ini bukan berarti Geertz menganjurkan untuk mengabaikan pentingnya pandangan-pandangan keempat ahli tersebut, tetapi Geertz lebih menganjurkan perlunya memperluas perspektif (2007: 394). Hal ini menunjukkan pentingnya untuk mengembangkan kajian antropologi agama.

Huston Smith menyebutkan bahwa agama Islam merupakan salah satu agama yang tersebar di belahan dunia (Smith, 2001). Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah

penduduk beragama Islam terbesar di dunia menurut *Worldpopulationreview*<sup>1</sup>. Jumlah ini mencapai 237.531.227 jiwa, jumlah<sup>2</sup> ini setara dengan 86,7% dari populasi penduduk Indonesia yang mencapai 273.879.750 jiwa (Kemendagri<sup>3</sup>, Periode 31 Desember 2021). Jumlah penganutnya yang sangat besar melahirkan keberagaman dalam hal pengetahuan (meliputi nilai-nilai yang diyakini) dan hal ini berwujud pada keyakinan terhadap berbagai *manhaj*<sup>4</sup> pada umat Islam.

Hal ini juga menimbulkan perbedaan dalam nilai-nilai keagamaan, tata cara dalam beragama, ekspresi religiusitas dan bahkan simbol-simbol agama yang digunakan. *Manhaj/manhaji* adalah konsisten memegang prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah, mengutamakan prinsip tersebut di atas prinsip-prinsip akal manusia dan mengembalikan semua permasalahan yang diperselisihkan kepada keduanya berdasarkan firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam QS. An-Nisa ayat 59 (Al-Madkhali, 2003: 17).

Selain daripada konsep *manhaj* dan *mazhab*, istilah lainnya yang juga kerap kali dibahas berkaitan dengan kelompok pengikut adalah istilah paham, ideologi, gerakan dan aliran. Kata paham memiliki konotasi pada suatu alur pemikiran yang menganut prinsip tertentu, tidak terorganisir dan tidak memiliki pemimpin pusat, walaupun terdapat tokoh sentral yang menjadi figur paham tersebut. Sedangkan kata aliran lebih diartikan sebagai suatu pemahaman yang

---

<sup>1</sup> *The country with the largest number of Muslims overall is Indonesia, which is home to an estimated 231 million Muslims.* (<https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country> - diakses pada Juni 2022).

<sup>2</sup> Jumlah ini diperoleh dari (<https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-Indonesia-beragama-Islam> - diakses pada Juni 2022).

<sup>3</sup> Angka ini bersumber dari (<https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/1032/273-juta-penduduk-Indonesia-terupdate-versi-kemendagri>).

<sup>4</sup> *Manhaj* menurut bahasa diartikan sebagai jalan yang jelas dan terang. Dalam pengertian lain juga dimaknai sebagai jalan atau metode. Sedangkan menurut istilah, *manhaj* dapat diartikan sebagai kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang digunakan bagi setiap pembelajaran ilmiah, seperti kaidah-kaidah bahasa Arab, *ushul 'aqidah*, *ushul fiqih*, dan *ushul tafsir* dimana dalam ilmu ini pembelajaran dalam Islam beserta pokok-pokoknya menjadi teratur dan benar (Lihat buku *Mulia dengan Manhaj Salaf* (hlm.13) karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas).

terorganisir, seperti memiliki ketua, pengurus serta anggotanya dan mempunyai aturan-aturan tertentu yang biasanya para anggota hanya bisa *taqlid* buta, mengiyakan semua yang dikatakan pemimpinnya, tanpa *reserve* (Jaiz, 2002).

Pandangan lainnya yang mendukung pentingnya kajian mengenai *Manhaj* datang dari salah seorang pengarang yang bernama Mustofa Muhammad Asy-Syak'ah. Telaahnya menerangkan bahwa penyebab kemunduran atau kelemahan dalam kubu umat Islam adalah disebabkan karena adanya perpecahan serta perbedaan pendapat, yang bersumber pada pertikaian disekitar keragaman *mazhab*<sup>5</sup> dan *aqidah*. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa keanekaragaman mazhab yang ada di dalam Islam merupakan pintu utama masuknya wabah perselisihan (Asy-Syak'ah, 1994).

Salah satu *manhaj* yang banyak diikuti oleh masyarakat Indonesia adalah *manhaj salaf*. Kata *salaf* yang kerap kali didengar ini maksudnya adalah generasi <sup>6</sup>pertama dari para sahabat Rasulullah, para *Tabi'in* (generasi pasca sahabat Rasulullah) dan *Tabi'ut Tabi'in* (orang-orang setelah *Tabi'in* yang mengikuti jalan Rasulullah dalam tujuan kebaikan)<sup>7</sup> yang berada di atas fitrah *dien* yang selamat dan bersih dengan wahyu Allah. Adapun orang-orang yang kemudian menempuh jalan (cara beragama) seperti yang ditempuh *Salafus Shalih* dalam memahami Islam maka dinisbahkan menjadi *Salafi* (Al-Madkhali, 2003: 15-19; Tienti, 2013: 7). Peneliti akan menggunakan konsep *Salafi* untuk menerangkan pengikut *manhaj salaf*.

---

<sup>5</sup> Asy-Syak'ah mendeskripsikan *mazhab-mazhab* tersebut mulai dari *Al-Khawarij*, *Syi'ah*, *Zaidiyah*, *Ismailiyyah*, *Ad-Duruz*, *Al-Alawiyyun*, *Al-Qadianiah* dan *Ahmadiyah*, *Al-Mu'tazilah* dan *Ahlussunnah* (*Salafiyun*, *Wahhabi* dan *Tashawwuf*).

<sup>6</sup> Orang-orang yang dimaksudkan sebagai generasi ini disebut juga dengan istilah *Salafus Salih* (Lihat buku *Berkenalan dengan Salaf: Kajian Bagi Pemula*) hlm. 19, Karya Muhammad bin Rabi' bin Hadi al-Madkhali.

<sup>7</sup> Alasan mengapa generasi ini begitu penting dalam pandangan *manhaj salaf* adalah karena ketiga generasi ini dianggap belum dicampuri pemikirannya oleh pemikiran filsafat asing, generasi tersebut sudah terlebih dulu berlalu sebelum pemikiran filsafat asing muncul yang kemudian dianggap mempengaruhi kemurnian pemikiran kaum muslimin.

Dalam perkembangannya *Salafi* dianggap menjadi sebuah gerakan yang disebut dengan gerakan *Salafi* radikal (neo-fundamentalisme Islam) penamaan ini diberikan oleh Oliver Roy yang dikutip oleh Qodir. Dalam tulisan miliknya Qodir hendak mengemukakan tentang asal mula gerakan *Salafi* radikal<sup>8</sup> di Indonesia sampai dengan pengaruhnya terhadap perkembangan Islam Indonesia mutakhir (Qodir, 2011: 41-42).

Pemikiran lainnya hadir dari Jamhari dan Jajang Jahroni dalam karyanya yang berjudul “*Gerakan Salafi Radikal*”, bukunya dilatar belakangi oleh fenomena kemunculan kelompok Islam garis keras yang dinilai berkaitan atau memiliki korelasi dengan reformulasi ideologi *Salaf* sebagai sebuah paham yang mengajarkan umat Islam agar mencontoh perilaku nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* dan para sahabat. Jamhari cukup berhati-hati dengan istilah “Islam radikal<sup>9</sup>”, “Islam revivalis” atau “Islam fundamentalis” yang seringkali bermasalah dengan stigmatis serta memberikan gambaran negatif atau menyudutkan kelompok yang diidentifikasi. Jamhari mengakui bahwa sikap dalam pendefinisian tersebut telah ikut serta memberikan atau menguatkan citra buruk gerakan-gerakan tersebut dimata masyarakat luas (Jamhari dan Jahroni 2004: 2).

Pemikiran-pemikiran di atas kemudian memunculkan istilah yang memuat penilaian negatif terhadap pengikut *manhaj Salaf (Salafi)* disebabkan oleh pemakaian istilah yang sama. Oleh karena itu dalam hal ini istilah atau konsep yang membentuk citra terhadap kelompok pengikut *manhaj salaf* tersebut dapat disebut sebagai *labeling*.

---

<sup>8</sup> Berkaitan dengan hal ini beliau juga membagi beberapa kelompok ideologis menjadi empat bagian yaitu : kelompok tarbiyah (kelompok ikhwanul muslimin, seperti PKS, gerakan dakwah kampus, jamaah mushala dan halaqah), kelompok HTI, kelompok Muhammadiyah dan NU.

<sup>9</sup> Secara sederhana Jamhari dan Jahroni mendefinisikan konsep islam radikal sebagai kelompok yang mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung.

Pelabelan yang kerap kali diperuntukkan terhadap *salafi* yaitu label radikal, fundamental, eksklusif dan bahkan cenderung disamakan dengan kelompok wahhabi. Dalam hal ini wahabi yang dimaksud adalah berkaitan dengan anggapan masyarakat luas bahwa *salafi* berperan dalam membangun perpecahan terhadap masyarakat pemeluk agama Islam khususnya dalam penyampaian ajaran agama (dakwah). Tidak jarang pula hadir sebuah anggapan bahwa dalam hal menimba ilmu agama perlu adanya pertimbangan untuk menetap pada sejumlah ulama yang berlatar belakang kelompok tertentu saja dan menjadi sedikit tabu apabila mendiskusikan fatwa ulama dari kelompok *manhaj* yang berbeda.

Adapun nilai-nilai yang merupakan bagian dari kebudayaan *salafi* yang dianggap radikal atau dinilai memiliki kemiripan dengan kelompok radikal lainnya yaitu pertama, identitas salafi yang kerap kali menggunakan simbol atau atribut keagamaan<sup>10</sup> misalnya ciri khas berpakaian *salafi* seperti yang disebutkan oleh Jamhari dalam tulisannya bahwa kelompok dengan ciri khas baju koko putih, bersorban atau mengenakan peci, memelihara janggut, celana berwarna gelap di atas mata kaki atau celana cingkrang (Jamhari dan Jahroni, 2004).

Kelompok dengan ciri khas seperti ini beberapa kali pernah melakukan aksi yang dinilai keras terhadap orang-orang yang berada di luar kelompoknya, oleh karena itu dikarenakan simbol yang serupa menyebabkan penilaian bahwa kelompok tersebut merupakan kelompok *salafi*. Secara sosial budaya (sosio-kultural) kelompok yang dinilai radikal ini mempunyai ikatan yang kuat, menampilkan ciri-ciri penampilan dan ritual yang khas (Jamhari dan Jahroni, 2004: 3). Namun demikian, penulis menemukan bahwa salafi meyakini bahwa bagi kaum wanita pakaian seperti jilbab sekaligus cadar<sup>11</sup> atau dalam bahasa Arab disebut *niqab* yang serba hitam

---

<sup>10</sup> Lihat pula artikel yang ditulis oleh Muhammad Hisyam dalam Jurnal Harmoni, dengan judul *Anatomi Konflik Dakwah Salafi di Indonesia* (2010), Hlm. 27.

<sup>11</sup> Kadang kala juga disebut sebagai *burqa* (Oleh Masyarakat Mesir), dan juga dinamai dengan *pardah* (pada masyarakat India, Pakistan dan Bangladesh).

merupakan *sunnah* yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, begitu juga dengan celana cingkrang dan janggut yang panjang bagi kaum laki-laki.

Nilai lainnya yang juga dianggap penting oleh kelompok *Salafi* disebutkan oleh Jamhari sebagai landasan dari kelompok *Salafi* adalah pandangan bahwa Islam adalah sebuah pandangan hidup yang komprehensif dan total (Jamhari dan Jahroni, 2004: 6). Bahwa dalam segala aspek kehidupan, Islam dapat digunakan sebagai pedoman karena di dalamnya termuat panduan serta solusi yang dibutuhkan umat manusia. Hal ini dikaitkan dengan prinsip bagi kelompok *Salafi* bahwa penting untuk berjalan di atas *Manhaj* dengan mengikuti Al-Kitab (Al-Qur'an) dan AS-Sunnah (hadis Nabi Muhammad) serta mengamalkannya dalam bertingkah laku atau dalam perbuatan (Jawas, 2012: 24).

Landasan lainnya yang dinilai oleh pemikiran Jamhari sebagai landasan kelompok *Salafi* adalah penolakan terhadap ideologi masyarakat Barat yang sekuler dan cenderung materialistis serta yang berkemungkinan berlawanan dengan *aqidah* dan *tauhid* ; kelompok yang cenderung mengajak pengikutnya untuk kembali kepada Islam sebagai suatu usaha demi perubahan sosial; memilah atau mempertimbangkan penerimaan terhadap arus modernisasi serta Jamhari menilai adanya upaya Islamisasi pada masyarakat muslim melalui aspek pengorganisasian ataupun pembentukan sebuah kelompok yang kuat. Penulis memandang bahwa penilaian terakhir yang diterangkan oleh Jamhari tersebut merupakan respon atas ketegasan dan kuatnya prinsip keyakinan 3kelompok salafi untuk menjalankan hukum syari'at yang berasal dari Kitab dan hadis serta tidak adanya peluang untuk melahirkan pembaharuan terhadap urusan agama atau yang disebut *bid'ah* oleh para *salafus shaleh*. Berbicara mengenai persoalan *bid'ah* akan menemui buntut yang panjang bahkan sampai kepada persoalan radikalisme.

Isu radikalisme yang menyorot perhatian publik hadir dari berita-berita yang disajikan oleh media. Salah satunya berita dari Detik.Com pada tanggal 05 April 2019, pukul 15.02 WIB yang berjudul *Terorisme di Indonesia Pasca Kekalahan ISIS*.

“Polri berhasil menangkap 11 orang yang diduga terlibat jaringan teroris Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Kelompok JAD merupakan bagian dari Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang dipimpin oleh Abu Bakar Baasyir. Ideologi ekstrimisme dan radikalisme memang tak pernah hilang seratus persen dari muka bumi. Ideologi-ideologi tafkiri, salafi, radikal dan ekstrimis selama ini dijunjung tinggi oleh organisasi tersebut. Dalam bayang-bayang kesamaan pemikiran dan cara pandang yang disusupi oleh ideologi-ideologi Salafi dan tafkiri tersebut, mereka akhirnya membentuk sebuah kelompok eksklusif yang berupaya mengisolasi diri mereka dari keramaian masyarakat sekitar”.

Berita lainnya peneliti dapatkan dari CNN Indonesia pada tanggal 23 Juli 2019, pada pukul 15.34 WIB dengan judul berita *Polisi Sebut Teroris Rencanakan Aksi 17 Agustus Padang* :

“Terduga teroris anggota Jamaah Anshorut Daulah (JAD) Sumatera Barat yang ditangkap pada hari Kamis, 18 Juli 2019 pekan lalu di Padang “N” ditengarai akan melancarkan teror pada HUT Republik Indonesia, 17 Agustus 2019. Lokasi-lokasi yang dipetakan adalah kantor kepolisian dari mulai Polda Sumbar, Polresta Padang hingga polisi lalu lintas”

Unggahan berikutnya adalah berkaitan dengan Radikalisme dalam lingkungan kemahasiswaan. Akun instagram @drama.kampus mengunggah foto yang berasal dari surat kabar (koran) yang menunjukkan judul 10 PTN Terpapar Radikalisme Keagamaan yang dikutip dari *Setara Institute for Democracy and Peace*. Simpulan dari ringkasan eksekutif hasil penelitian *Setara Institute for Democracy and Peace*, pada tanggal 13 Mei 2019 menyatakan bahwa di berbagai kampus negeri area riset masih berkembang wacana dan gerakan keagamaan eksklusif yang tidak hanya digencarkan oleh suatu kelompok keislaman tertentu yaitu gerakan *salafi-wahabi*, gerakan *tarbiyah* dan HTI. Dalam situasi tertentu kondisi ini berpotensi menjadi ancaman bagi Pancasila, demokrasi dan NKRI (Setara, 2019: 9).

Dalam hal ini penulis membahas mengenai bagaimana *salafi* menyusun strategi dalam merespon labeling radikalisme, selanjutnya mengenai nilai-nilai yang dijadikan dasar dalam

berperilaku oleh pengikut *manhaj salaf (salafi)* di kota Padang (*salafi*) ditengah labeling radikalisme. Akan tetapi sebagai bentuk pertimbangan bagi peneliti melalui pemikiran Bryan S.Turner mengenai isu populer yaitu “Islam radikal” bahwa penting untuk dijadikan catatan bagi para sosiolog dan antropolog yang seyogianya perlu untuk menghindari cap-cap yang cenderung sempit, populer dan seringkali penuh dengan prasangka dalam kajian mengenai revivalisme Islam. Lebih lanjut Turner menekankan tentang pentingnya studi komparatif agama jikalau ingin menghindari interpretasi-interpretasi yang cenderung etnosentris (Turner, 2013: 6).

Oleh sebab itu peneliti menggunakan pendekatan antropologi agama guna memahami tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh pelaku agama (dalam hal ini adalah *Salafi*), secara sosial budaya serta dalam upaya mengetahui peran manusia dalam mempraktekkan tindakan keagamaan. Sehingga agama dimaknai sebagai bagian dari kehidupan budaya individu dan kelompok (Rosidah, 2011: 31).

Adapun beberapa kelompok pengikut *manhaj salaf (salafi)* di kota Padang adalah kelompok majelis ilmu di Masjid Al-Hakim, Masjid Jihad KP. Perak dan Mushalla Al-Kahfi Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Selain terbagi kedalam lokasi atau tempat pengajian, dakwah dan majelis ilmu juga terbagi kedalam grup diskusi dan info kajian, seperti grup bimbingan tauhid Padang, grup hijrah Sumbar dan grup UNAND bertauhid.

Grup bimbingan tauhid Padang merupakan grup yang dibentuk untuk memberikan informasi kajian dan publikasi dakwah secara *online* melalui media sosial adapun sasaran keanggotaan adalah *ikhwan* (laki-laki) dan *akhwat* (perempuan). Begitu pula dengan grup UNAND bertauhid akan tetapi yang membedakannya adalah grup UNAND bertauhid lebih memfokuskan kepada ranah kampus atau kepada mahasiswa. Sedangkan kelompok majelis ilmu hijrah Sumbar lebih menitik beratkan kepada kajian yang dikhususkan untuk *akhwat*

(perempuan). Berkaitan dengan permasalahan yang telah dijelaskan diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian terhadap ketiga kelompok pengikut *manhaj salaf* tersebut yaitu kelompok majelis ilmu bimbingan tauhid Padang, UNAND bertauhid dan kelompok majelis ilmu hijrah Sumbar.

## B. Rumusan Masalah

Dewasa ini permasalahan mengenai keberadaan *Salafi* di Indonesia dipandang sebagai permasalahan yang kompleks. Meminjam pemikiran dari Ali, dalam tesisnya yang mengatakan bahwa problematika *Salafi* hadir bermula sejak masa perang paderi di masa kolonialisme Belanda, munculnya Laskar Jihad sampai dengan kasus pengeboman Bali, dimana pelakunya mengaku sebagai *Salafi* dan tindakannya berlandaskan atas keyakinan dan semangat atas *Salafisme* (Ali, 2007: 2-3).

Permasalahan yang telah peneliti jelaskan mulai dari bagian latar belakang adalah jejak-jejak yang berkaitan dengan *labelling* yang berkembang terhadap *Salafi*, secara umum hal-hal yang telah peneliti deskripsikan adalah berkaitan dengan permasalahan mengenai nilai-nilai dan norma yang berada dalam kognisi *Salafi* maupun perilaku yang berwujud dan dapat diamati yang kemudian menimbulkan beragam penafsiran. Agar permasalahan tersebut cenderung dapat terhindar dari prasangka yang etnosentris maka peneliti menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan.

Berkaitan dengan hal ini peneliti lebih melihat kepada *manhaj salaf*, khususnya terhadap kelompok pengikut *manhaj salaf (salafi)* di kota Padang. *Salafi* kerap kali diidentikkan kedalam suatu label tertentu, seperti label radikal atau dikategorikan kedalam paham/aliran radikalisme. Hal ini juga dikaitkan dengan nilai-nilai dan norma ataupun sistem nilai dan pola perilaku yang

dimiliki oleh kelompok pengikut *manhaj salaf (salafi)*. Kelompok yang mendapatkan label cenderung akan memberikan respon dalam bentuk aksi dan reaksi serta akan berupaya membangun usaha (perencanaan dan strategi) dalam mewujudkan respon dalam mengatasi pelabelan yang ditujukan terhadap kelompoknya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti jelaskan tersebut.

Dengan demikian penulis memberikan batasan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa nilai-nilai yang dijadikan sebagai dasar dalam berperilaku oleh pengikut *manhaj salaf (salafi)* di kota Padang?
2. Bagaimana strategi pengikut *manhaj salaf (salafi)* di kota Padang dalam merespon labeling radikalisme?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang dijadikan sebagai dasar dalam berperilaku oleh pengikut *manhaj salaf (salafi)* di kota Padang.
2. Untuk menganalisis strategi pengikut *manhaj salaf (salafi)* di kota Padang dalam merespon labeling radikalisme.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Manfaat Akademik

Memberikan kontribusi dalam khazanah pemikiran tentang antropologi agama dan dapat memperkaya kajian pustaka mengenai fenomena sosial keagamaan pada lingkungan masyarakat. Secara khusus mengenai respon kelompok masyarakat tertentu terhadap labeling yang didapatkan, sampai kepada bentuk-bentuk usaha dan strategi yang dilakukan dalam mewujudkan tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya yang sesuai dengan penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan ilmu pengetahuan, khususnya pada hal yang berkaitan dengan respon kelompok pengikut *manhaj salaf (salafi)* terhadap labeling yang bermunculan. Secara tidak langsung hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan perkembangan kelompok Islam yang berkembang di lingkungan masyarakat. Lebih jauh lagi, peneliti berharap dengan adanya pengetahuan yang diperoleh dapat membantu meningkatkan sikap toleran dan saling menghargai terhadap perbedaan *manhaj* ataupun *mazhab* yang bertahan hingga saat ini. Peneliti berharap hasil penelitian nantinya dapat diperoleh dari pemikiran dan wawasan para *ulama salaf*, tokoh masyarakat muslim dan masyarakat (anggota kelompok *salafi*) tentang hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang sedang dibahas.

## E. Tinjauan Pustaka

Peneliti menyadari bahwa penelitian antropologi agama sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, begitu pula dengan penelitian yang secara khusus membahas tentang *manhaj salaf*. Oleh karena itu tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai kebutuhan ilmiah untuk menemukan referensi yang dapat mendukung penelitian yang dilakukan dan membantu peneliti agar dapat melihat suatu masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, selain itu peneliti

melakukan peninjauan pustaka ini untuk menemukan referensi yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa referensi tersebut adalah sebagai berikut :

Pemikiran pertama yang penulis jadikan sebagai tinjauan pustaka berasal dari buku karangan Brian Morris (2007) yang diterjemahkan oleh Imam Khoiri. Buku ini berjudul *Antropologi Agama : Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Suatu hal yang sangat menarik menurut penulis adalah pendekatan yang digunakan oleh Morris dalam menulis bukunya yaitu berdasarkan titik tolak simpati kritis. Fakta bahwa Morris adalah seorang atheis, menggiringnya untuk memilih pendekatan tersebut sebagai jawaban tegas tentang sebuah pertanyaan “apakah memahami agama itu sama dengan meyakini?”. Morris merefleksikan sikap simpati kritis baik dalam pendekatan terhadap agama maupun pendekatan terhadap pemikiran para ahli yang teorinya diuraikan dalam tulisannya. Morris menyajikan tulisannya secara kronologis dan berupaya menempatkan para ahli teori sosial ke dalam pemikiran kekinian yang merefleksikan berbagai pendekatan menuju pemahaman kritis terhadap agama.

Adapun pemikiran Morris dalam buku ini yang penulis rujuk dalam tulisan ini adalah analisis kritisnya dalam subbab yang berjudul *Pemikiran Keagamaan : Struktur dan Hermeneutik*. Secara khusus yang penulis lihat adalah analisis mengenai paradigma berfikir Clifford Geertz mengenai “Agama Sebagai Budaya”. Morris menilai baik dalam studi substantif Geertz mengenai agama Jawa maupun dalam statemen-statement teoritisnya yang lebih pragmatis tentang agama, tampak jelas pengaruh Weber dan adanya kecenderungan bahwa agama juga harus didekati dari sudut pandang interpretatif (2007: 392).

Morris memulai sub bahasan tersebut dengan membahas artikel klasik Geertz yang berjudul “*Religion as a Cultural System (Agama Sebagai Sistem Budaya)*”. Geertz mengakui bahwa agama pada dasarnya merupakan suatu sistem kultural (busaya) yang memberikan makna

dalam eksistensi kehidupan manusia. Geertz mendefinisikan agama sebagai suatu sistem simbol yang berfungsi mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat dan mendalam pada diri manusia dengan memformulasikan konsepsi tentang eksistensi dan mengemas konsepsi itu dengan aura aktualitas yang bagi perasaan (Suasana hati tadi) dan motivasi tampak realistis/nyata. Pemikiran lainnya yaitu keyakinan keagamaan yang dipandang berfungsi untuk memberikan makna (2007: 393-394). Simbol keagamaan yang dipandang oleh Geertz sebagai suatu persoalan makna inilah yang mendorong manusia untuk mempercayai Tuhan.

Berikutnya Morris menjelaskan tulisan Geertz yang berjudul "*The Religion of Java (Agama Jawa)*". Tulisan ini menyajikan pembahasan yang detail tentang keyakinan dan praktek-praktek keagamaan yang menurut Geertz dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe kultural yang dikaitkan dengan tiga institusi sosial Jawa : desa, pasar dan birokrasi pemerintahan yaitu abangan, santri dan priyayi (2007: 397). Sebagaimana Weber, Geertz dalam tulisan ini juga mengaitkan tradisi keagamaan tertentu dengan strata sosial tertentu: pedagang dan para petani kaya yang dilihat secara natural sebagai santri, sementara pegawai negeri umumnya dipandang sebagai priyayi dan para petani yang lebih miskin dan proletariat secara tipikal dilihat sebagai abangan.

Tulisan Geertz mengenai "*Agama Bali*", dimana penelitiannya dilakukan pada tahun 1957 yang secara khusus mengadopsi konsep rasionalisme keagamaan Weber. Menurut Geertz masyarakat Bali yang secara umum adalah penganut agama Hindu, memiliki sistem keagamaan yang menunjukkan adanya rasionalisasi. Geertz melihat elit tradisional Bali melalui proses merasionalkan ritual, keyakinan, dan doktrin agama Hindu-Bali dengan menyerukan literasi keagamaan dan reorganisasi institusi keagamaan. Rasionalisasi ini dipandang sebagai cara untuk mempertahankan dominasi politiknya.

Karya akbar Geertz lainnya yang juga diulas oleh Morris adalah *“Islam Observed : Religious Development in Marocco and Indonesia”*. Geertz mengeksplorasi perkembangan agama Islam di Maroko dan Indonesia. Geertz mendeskripsikan tulisan ini sebagai percobaan dalam makro sosiologi, baik dengan corak historis maupun komparatif ala Weber. Secara spesifik Geertz memberikan fokus perhatian pada keyakinan-keyakinan dan institusi keagamaan, dan melihat bagaimana ide-ide serta institusi yang ada dapat menopang maupun menghalangi keyakinan keagamaan (2007: 399).

Dengan meninjau tulisan Brian Morris mengenai studi-studi antropologi agama yang disertai serangkaian kritikan di dalamnya sangat membantu penulis dalam memahami pendekatan keagamaan dalam memandang persoalan keagamaan yang sedang dibahas dalam skripsi ini.

Tulisan berikutnya yang penulis rujuk adalah sebuah buku yang ditulis oleh Anabel Inge, seorang antropolog kontemporer yang secara umum mengkaji *anthropologi of religion* (antropologi agama), *Islam in Britain* (Islam di Inggris) dan *new religious movements* (pembaharuan agama). Adapun secara khusus Anabel memfokuskan perhatian pada muslimah (*muslim women*), salafisme, *conversion/reorientation to Islam*, *muslim of Somali origin* dan *islamophobia*. Buku Anabel inge yang dirujuk kali ini berjudul *“The Making of a Salafi Muslim Woman Path to Conversion”* (2016). Bukunya terbagi ke dalam 8 bab yaitu Introduction (pendahuluan), *Chapter 1 : The Development of Salafism in Britain* (Perkembangan Salafisme di Inggris/Britain), *Chapter 2 : Fieldwork* (Penelitian Lapangan), *Chapter 3 : Becoming Salafi* (Menjadi Salafi), *Chapter 4 : Commitment and Belonging* (Komitmen dan Rasa memiliki), *Chapter 5 : Applying Salafism* (Penerapan Salafisme), *Chapter 6 : ‘Marriage Completes Half*

*Your Religion, Sister* (Menikah Menyempurnakan Separuh Agama, Bagi Perempuan)' dan bab terakhir adalah *conclusion* (kesimpulan).

Pada bagian pertama Anabel membahas mengenai latar belakang, tujuan, konsep penting yang digunakan dan bagaimana keyakinan dan praktik yang menjadi karakteristik kelompok salafi. Sebagaimana yang dituliskan oleh Anabel berikut ini :

“...*The introduction presents the background, aims, main concepts, and structure of the study, plus the key beliefs and practices that characterize Salafi groups-such as tawhid, da'wa, tarbiya, and opposition to bid'a. it introduces the concept of 'commitment' and an inclusive definition of 'conversion' that covers the born-again experiences of many British Salafis of Muslim background*”.

Tulisan berikutnya adalah skripsi jurusan sosiologi agama yang berjudul *Interaksi Sosial Keagamaan Muslimah Salafi dengan Masyarakat Pogung Dalangan, Sinduadi, Milati, Sleman, Yogyakarta*. Ditulis oleh Pratik Rizki Nuraini, dalam skripsinya Nuraini membahas mengenai interaksi sosial keagamaan muslimah *Salafi* dengan masyarakat Pogung Dalangan dalam perbedaan paham keislaman. Masyarakat Pogung Dalangan, Sinduadi, Milati, Sleman, Yogyakarta penduduknya mengikuti paham *Salafi*, Muhammadiyah, NU, dan LDII. Nuraini (2014) menyimpulkan bahwa pola interaksi sosial antara Muslimah *Salafi* dengan masyarakat Pogung Dalangan, Sinduadi, Milati, Sleman, Yogyakarta adalah interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yaitu Muslimah *Salafi* dan masyarakat Pogung Dalangan yang hidup berdampingan secara gotong-royong, tolong-menolong berupa kerjasama dan akomodasi sehingga pola interaksi yang seperti ini menghasilkan sikap kepedulian terhadap sesama warga dan kesadaran untuk saling bersikap toleransi.

Walaupun penelitian Nuraini memiliki fokus perhatian yang berbeda dengan peneliti, akan tetapi dalam tulisannya peneliti melihat terdapat analisis yang menarik dari tulisan Nuraini yaitu sistem nilai budaya dan agama dijadikan sebagai panutan sehingga mampu membingkai

kesadaran dan toleransi dan bahkan sikap saling tolong menolong karena bagi keduanya, keyakinan dan kepercayaan sifatnya adalah privasi. Sumbangsih pemikiran Nuraini dapat membantu peneliti dalam menganalisis labeling terhadap *Salafi* dan apakah proses sosial yang serupa juga terjadi pada *Salafi* di Kota Padang.

Selanjutnya dalam tulisan yang berjudul *Pengikut Manhaj Salaf di Tengah Gempuran Modernitas*, yang ditulis oleh Ninung Farihani Nazwa (2013) yang membahas mengenai para pengikut *manhaj salaf* di *Majelis Ta'lim Ummahat* di kelurahan Semolowaru Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya dalam menghadapi gempuran modernitas.

Dalam menjelaskan Islam dan modernisasi Nazwa (2013) juga mengambil pemikiran Nurcholis Madjid yang menafsirkan modernisasi dengan berlandaskan ajaran Islam. Berkaitan dengan hal ini Nazwa mendeskripsikan bahwa ada beberapa kelompok muslim Indonesia yang memberikan respon terhadap modernisasi dalam bentuk kecenderungan menolak adanya modernisasi. Pada era reformasi mulai muncul gerakan yang mengusung kembali pada Islam yang *kaffah*, atau yang terkadang disebut sebagai kelompok fundamentalis Islam<sup>12</sup>. Beberapa kelompok tersebut melakukan perlawanan terhadap Barat dengan cara kekerasan, sehingga masyarakat terkadang menyebutnya sebagai gerakan radikal.

Adapun radikalisme dimaknai sebagai gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan untuk kelompoknya. Dalam hal ini gagasan cendekiawan Barat juga ikut memberikan berbagai label terhadap Islam radikal yang mempengaruhi pandangan masyarakat internasional, mulai dari label Islam garis keras, ekstrimis, militant, fundamental sampai kepada terorisme<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup> Kelompok yang diidentikkan dengan perlawanan terhadap dominasi negara Barat, Ninung Farihani Nazwa, "Pengikut Manhaj Salaf di Tengah Gempuran Modernitas", Jurnal Sosiologi Islam (Vol. 3, No. 1, April 2013), hlm. 10.

<sup>13</sup> Oleh karena itu terkadang *stereotype* yang melekat pada kelompok ini yaitu "kelompok teroris"

Dalam memahami fenomena pengikut *manhaj salaf* di tengah gempuran modernitas, Nazwa menggunakan pemikiran Berger dalam teori konstruksi sosial. Teori ini digunakan dalam memandang fenomena yang terjadi pada *Majelis Ta'lim Ummahat* dimana ajaran-ajaran agama yang berupa ajaran *salaf* berhasil mengkonstruksi cara hidup para pengikutnya. Proses dialektis dalam konstruksi tersebut diantaranya mulai dari proses internalisasi, proses eksternalisasi sampai kepada proses obyektivasi. Ditinjau dari penjelasan ini, terlihat bahwa Nazwa menjadikan *majelis ta'lim ummahat Salaf* sebagai objek kajian sama seperti peneliti yang menjadikan majelis ilmu Bimbingan Tauhid, UNAND Bertauhid dan Hijrah Sumbar sebagai objek kajian. Akan tetapi dalam hal fokus kajian Nazwa dan peneliti memiliki perbedaan.

Selanjutnya artikel yang berjudul *Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas*, yang ditulis oleh Ahmad Asrori (2015). Tulisan Asrori dimaksudkan untuk mengetahui alasan mengapa radikalisme muncul di Indonesia? bagaimana sejarah kemunculannya? serta, cara apa yang tepat dalam antropisitas radikalisme di Indonesia. Diantara jawaban dari pertanyaan penelitiannya adalah analisis mengenai tiga faktor yang melatar belakangi kemunculan radikalisme di Indonesia, yaitu faktor pertama adalah perkembangan radikalisme pada tingkat global (dunia); faktor kedua adalah perkembangan paham wahabisme; faktor ketiga adalah kemiskinan (Asrori, 2015: 255). Berkaitan dengan hal ini antara fokus perhatian peneliti dengan Asrori adalah berbeda, akan tetapi penting bagi peneliti untuk meninjau cara berfikir Asrori yang berhubungan dengan permasalahan radikalisme.

Adapun hasil penelitian Asrori yang menarik perhatian peneliti yaitu, suatu kelompok dapat dikatakan radikalisme apabila mempunyai fanatisme agama yang sangat tinggi dan merupakan penganut paham atau aliran yang menggunakan kekerasan pada orang yang berbeda paham atau aliran. Asrori (2015) mencoba menyimpulkan cara tepat di dalam antropisitas

radikalisme di Indonesia adalah melalui jalur pemerintah; peran institusi keagamaan dan pendidikan; peran masyarakat sipil; beberapa isu kritis; peran deradikalisasi; rehabilitasi dan reintegrasi serta pendekatan kesejahteraan.

Karya lain tentang *Salafi* adalah Tesis dari Siti Tienti, *Konsep Ideologi Islam (Studi Kasus Salafi di Jalan Karya Jaya Gang Eka Wali Pribadi Kecamatan Medan Johor, Medan)*, Tienti mendefinisikan ideologi sebagai tata nilai atau sistem kepercayaan yang diperjuangkan oleh penganutnya dengan sadar, dalam totalitas kehidupan, khususnya kehidupan sosial dan politik. Ideologi secara sederhana dimaknai sebagai pandangan hidup (arah dan pembenaran) yang dijadikan sebagai dasar berfikir dan bertindak laku oleh seseorang atau kelompok (Tienti, 2013: 14-16). Adapun dalam penelitiannya fokus perhatian Tienti terletak pada konsep dan implementasi ideologi politik, pendidikan dan dakwah *Salafi*.

Tienti memiliki pengungkapan yang menarik bahwa “*Salafi* sebagai sebuah produk *manhaj* (aliran), bukan organisasi” (2013: 59). Pandangan ini ia tuliskan dalam bagian yang berjudul “tujuan *salafi*”, di dalam tulisannya. Bentuk pemikiran lainnya yang peneliti nilai cukup berani dan tegas dari Tienti adalah ungkapan bahwa *dakwah salafiyyah* didirikan oleh Allah Ta’ala, secara tegas Tienti menolak pemikiran bahwa *dakwah salafiyyah* didirikan dan dicetus oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, bukan pula oleh Syaikh Muhammad bin Su’ud ataupun Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (Tienti, 2013: 76).

## **F. Kerangka Pemikiran**

Agama (*religi*) dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, oleh karena itu, penting untuk memahami definisi kebudayaan. Salah satu definisi kebudayaan yang dapat membantu peneliti datang dari Koentjaraningrat, yaitu keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama melalui proses

belajar (2009: 144). Selanjutnya Ralph Linton mengartikan kebudayaan sebagai konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-unsurnya digunakan bersama-sama dan ditularkan oleh para warga masyarakat (Kistanto, 2015: 5).

Agama dapat dilihat sebagai suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu atau kelompok. Pada alur berfikir tersebut maka sejalan dengan gagasan dan keyakinan *Salafi* mengenai "*Manhaj*". Aspek agama, budaya dan kehidupan masyarakat menurut Ibnu Khaldun sulit dipisahkan, ibarat dua sisi mata uang, budaya dapat digerakkan oleh agama. Diskursus mengenai agama dan kebudayaan sangatlah panjang, kelompok dan komunitas bahkan dapat mereproduksi ulang identitas sosial budayanya berdasarkan nilai-nilai klasik yang diwariskan oleh generasi sebelumnya (Wahyuni, 2018: 3-6). Sebagaimana yang dilakukan oleh *salafi* dalam memahami agama berdasarkan pemahaman para *salafush shalih*.

Defenisi kebudayaan di atas akan peneliti gunakan dalam mendeskripsikan Sistem nilai *Salafi* sebagai pengembangan dari sistem gagasan yang hanya dapat dilihat apabila diungkapkan dan juga melalui pengamatan terhadap pola perilaku dari pengikut *manhaj salaf (salafi)* berkaitan dengan keyakinan yang berada pada kognisi *Salafi*. Nilai yang berhubungan dengan agama dan kesalehan mengandung implikasi ajaran bahwa tujuan kehidupan adalah untuk beribadah dan pengabdian diri sepenuhnya kepada Allah, doktrin tersebut dijadikan sebagai pegangan utama (Kahmad, 2011: 89).

Nilai budaya menurut Koentjaraningrat adalah konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang dianggap memiliki nilai, berharga dan penting dalam kehidupan sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat (2009: 153). Defenisi ini membantu peneliti dalam

memahami nilai-nilai *Salafi* yang secara detail tertanam dalam *manhaj salaf*, yang dijadikan sebagai pedoman<sup>14</sup> serta orientasi dalam melaksanakan kehidupan beragama.

Nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa seorang individu yang menjadi warga dalam kebudayaan. Dengan kata lain nilai-nilai budaya atau lebih khusus peneliti sebut sebagai nilai-nilai agama tidak hanya berada dalam alam pikiran tetapi juga dalam emosional yang selanjutnya dapat berkembang menjadi emosi keagamaan. Emosi keagamaan menurut Koentjaraningrat adalah seluruh aktivitas manusia yang berhubungan dengan religi (agama) berdasarkan oleh suatu getaran jiwa (2009: 295).

Emosi keagamaan adalah unsur terpenting dalam agama, bersama dengan tiga unsur lain yaitu sistem keyakinan; sistem upacara keagamaan dan umat<sup>15</sup> yang menganut agama tersebut (2009: 295). Adapun sistem keyakinan, sistem kepercayaan, gagasan, pelajaran, aturan agama, kisah Rasulullah, kisah para sahabat Rasulullah terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an dan As-Sunnah (*Hadist*) yang dianggap sebagai kesusasteraan suci. Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi pedoman bagi *Salafi* dengan berdasarkan *manhaj Salaf* (pemahaman para sahabat Rasulullah, *Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in*).

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yaitu (a) tempat upacara keagamaan dilakukan (Masjid dan mushalla atau yang disebut sebagai rumah Allah); (b) Saat-saat upacara keagamaan (ibadah) dijalankan (misalnya lima waktu shalat yaitu subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya atau bahkan saat sepertiga malam, selain itu juga pada bulan ramadhan, hari raya dan lain sebagainya); (c) benda-benda dan alat upacara; (d) orang yang

---

<sup>14</sup> Nilai dapat menjadi daya pendorong dalam kehidupan manusia yang menghadirkan makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Agama dapat menjadi sistem nilai, motivasi dan pedoman hidup bagi individu maupun kelompok (Lihat buku Agama & Pembentukan Struktur Sosial, yang ditulis oleh Wahyuni) hlm. 7.

<sup>15</sup> Dalam karya lainnya Koentjaraningrat mengatakan bahwa unsur-unsur dasar religi yang keempat adalah kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan *religi* beserta sistem upacara keagamaannya (lihat buku Beberapa Pokok Antropologi Sosial) hlm. 239.

melakukan atau memimpin upacara (imam, *ulama salaf* dan *jamaah salafi*). Cara berfikir yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat tersebut sangat membantu peneliti dalam melihat bagaimana salafi mempraktikkan tauhid (mengesakan Allah di dalam beribadah), bagaimana kebiasaan-kebiasaan salafi dalam menghambakan diri kepada Allah, bagaimana perilaku salafi di dalam majelis ilmu bersama ustadz yang menyampaikan kajian dan teman-teman salafi yang khusyuk mencatat apa yang disampaikan Ustadz.

Bagian penting lainnya adalah unsur-unsur di dalam upacara keagamaan tersebut atau yang peneliti sebut dengan istilah “Ibadah” (jika dihubungkan dengan salafi maka ibadah yang dimaksudkan adalah hanya yang berlandaskan Al-Qur’an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman *salaf*) agar lebih mudah digunakan untuk memahami nilai-nilai yang berwujud (dapat diamati). Adapun peneliti hanya mengadopsi tiga dari dua belas unsur yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yaitu, berqurban, berdoa dan berpuasa (2009: 296). Lebih dalam lagi peneliti menghubungkan antara gagasan Koentjaraningrat tersebut dengan rukun Islam dan bahkan *Tauhid* yang sangat dijunjung tinggi di dalam *manhaj salaf* oleh *Salafi*.

Peneliti memposisikan *Salafi* sebagai umat penganut agama Islam sekaligus sebagai kelompok keagamaan dengan mengadopsi pemikiran Koentjaraningrat. Dimana *Salafi* sebagai kesatuan yang meyakini bahwa dalam menjalankan agama Islam harus berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah serta berdasarkan pemahaman *Salafush Shalih*. Emosi keagamaan yang melandasi *Salafi* dalam mengekspresikan getaran jiwa yang dirasakan kedalam wujud peribadahan dan pola perilaku yang dapat dilihat. Wujud atau ekspresi dari emosi keagamaan tersebut mendapat respon atau didefinisikan oleh kelompok kebudayaan yang berbeda sebagai identitas diri orang tersebut, yang dapat menjelaskan dengan tipe bagaimana orang yang diberi

identitas dan cap tersebut, hal ini kemudian disebut sebagai labeling (Ahmadi dan Aliyah, 2005: 297).

Secara sederhana teori labeling menyatakan dua hal, orang berperilaku normal atau tidak normal dan orang yang berperilaku menyimpang atau tidak menyimpang (Ahmadi dan Aliyah, 2005: 299). Penilaian berdasarkan dua hal tersebut ditentukan oleh kategorisasi yang sudah melekat pada pemikiran orang yang memberikan *lable. salafi* dinilai dan didefinisikan sebagai radikal bukan berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh *salafi* melainkan berdasarkan penilaian yang berkaitan dengan aturan dan norma yang dimiliki oleh orang secara umum.

Labeling dapat berpotensi merubah citra diri orang yang diberi label, labeling tidak hanya mengkhuskan julukan apa yang diberikan pertama kali namun bagaimana Kelompok *salafi* bertahan dengan label yang diberikan (Ahmadi dan Aliyah, 2005: 300). Citra diri yang dimiliki oleh kelompok *salafi* yang mengandung sistem nilai di dalamnya kemudian diinterpretasikan oleh orang di luar kelompoknya dengan labeling radikalisme akan berpotensi menghasilkan dua respon dari kelompok *salafi* yang diberi label. Pertama, orang yang mendapatkan label dapat menolak dan tidak suka ataupun menjadi seperti yang dilabelkan.

Dalam suatu penjulukkan (label) lebih dominan seringkali lebih mengarah pada suatu keadaan yang disebut *master status*, yaitu label yang dicantelkan yang biasanya terlihat sebagai karakteristik yang lebih atau paling penting menonjol dari aspek lainnya pada orang yang bersangkutan. Bagi sebagian orang label atau yang biasa dikenal konsep diri, mereka akan menerima diri mereka sebagai *devians*, mereka akan bertindak selaras dengan label tersebut. Keadaan kedua yaitu *devians career*, dimana konsep dirinya mengacu pada suatu tahapan ketika si devians mulai menjadi devians secara penuh (Ahmadi dan Aliyah, 2005: 301).

Kerangka pemikiran diatas penulis gunakan sebagai alat mendeskripsikan dan menganalisis pemasalahan penelitian yaitu mengenai nilai-nilai yang menjadi dasar berperilaku kelompok *salafi* dan bagaimana kelompok *salafi* menyusun strategi (berstrategi) dalam merespon labeling radikalisme.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memakai pendekatan etnografi. Pendekatan ini mencoba mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku dan keyakinan kelompok kebudayaan yang sedang diteliti (Creswell, 2015: 125). Dalam hal ini penulis mendeskripsikan dan menganalisis pola yang sama dari nilai, perilaku dan keyakinan pengikut *manhaj salaf (salafi)* di kota Padang. Peneliti memilih tipe etnografi realis (peranan peneliti sebagai pengamat objektif dalam satu gaya yang terukur dan teratur serta tidak terkontaminasi oleh bias pribadi). Creswell menggagas pendekatan ini dengan prosedur pendekatannya yang holistik, guna memotret kelompok kebudayaan yang analisisnya bersumber dari data emik (pandangan *salafi*) dan data etik (peneliti).

Dengan menggunakan pendekatan ini sangat membantu penulis ketika melakukan penelitian di lapangan, secara khusus agar bersikap objektif sebagai peneliti dan menghindari bias pribadi di dalam menafsirkan data serta menuliskannya.

### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian mengenai sistem nilai dan pola perilaku pengikut manhaj salaf (salafi) terhadap labeling radikalisme secara khusus telah dilaksanakan di tiga tempat yaitu, Masjid Al Hakim yang bertempat di Komplek BPKP II Nanggalo (jamaah majelis ilmu yang diadakan oleh Yayasan Dar El Iman pada kajian rutin), Masjid Jihad yang berlokasi di Jalan Perak II, Kampung Jao (jamaah majelis ilmu di kajian muslimah yang diadakan oleh Hijrah Sumbar) dan

Mushalla Al Kahfi Fakultas Pertanian Universitas Andalas (jamaah majelis ilmu UNAND Bertauhid). Awalnya pemilihan lokasi penelitian disertai dengan pertimbangan bahwa pada lokasi tersebut peneliti juga menemukan adanya labeling radikalisme yang diperuntukkan kepada jamaah *salafi* di kota Padang khususnya pada tiga lokasi tersebut. Harapan dari pemilihan lokasi tersebut, peneliti dapat menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah peneliti rumuskan.

Akan tetapi dalam perkembangan penelitian yang telah penulis lakukan selama kurang lebih 4 tahun, penulis mendapatkan labeling radikalisme yang berkembang tidak begitu kontroversi sebagaimana yang diberitakan di dalam media maupun perbincangan publik, hal ini dapat dibuktikan dengan bagaimana *salafi* di kota Padang dewasa ini mendapatkan ruang gerak yang baik dalam hal tarbiyah maupun dakwah. Dakwah salafi (seruan ajakan untuk mempelajari agama Islam berdasarkan manhaj salaf) diterima oleh sebagian besar masyarakat dan masih berkembang pesat hingga dewasa ini.

### **3. Informan Penelitian**

Informan menjadi sumber informasi bagi peneliti dalam usaha untuk menggali jawaban penelitian dengan kata lain informan memiliki pengetahuan berkaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Dapat dikatakan bahwa informan adalah subjek yang dipelajari oleh peneliti. Oleh karena itu dalam memilih informan penelitian peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan informan dilaksanakan dengan sengaja dikarenakan informan tersebut dianggap mengetahui atau mampu menjelaskan jawaban tentang pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan.

Creswell menjelaskan bahwa para etnografer menggunakan kebijaksanaan untuk memilih anggota kebudayaan atau unit tertentu berdasarkan pertanyaan riset serta penyusunan kriteria

pemilihan individu maupun kelompok yang hendak dipelajari (Creswell, 2015: 216). Informan yang dipilih adalah informan yang hadir dan mengikuti majelis ilmu *bermanhaj salaf (salafi)* yang ada di Masjid AL Hakim, Masjid Jihad KP Perak dan Mushalla Al Kahfi Fakultas Pertanian Universitas Andalas, selain itu informan juga harus memiliki pengetahuan tentang nilai dan norma yang dijadikan dasar bertindak (berperilaku) oleh *salafi*.

Informan dibagi kedalam dua kategori yaitu informan kunci dan informan biasa, informan kunci adalah *ulama salaf (ustadz yang bermanhaj salaf)* dan para *ummahat (ustadzah dan ibu-ibu yang sudah lama mengenal manhaj salaf)*. Adapun informan biasa adalah jamaah majelis ilmu *manhaj salaf* di Masjid Al Hakim, Masjid Jihad dan Mushalla Al Kahfi Pertanian.

Adapun informan dalam penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 31 orang. Delapan diantaranya adalah informan non *salafi*, empat belas orang lainnya merupakan informan *akhwat salafi*, kemudian informan ikhwan yang berjumlah 6 orang dan 3 orang lainnya adalah ustadz dan istri dari ustadz yang menjadi informan kunci dalam penelitian. Adapun nama-nama informan penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel : Nama-Nama Informan Penelitian**

NO	Nama	Pekerjaan
1.	Arief	Wiraswasta (Informan non salafi)
2.	Besra	Wirasusaha (Informan non salafi)
3.	Ramdhani	Petani (Informan non salafi)
4.	Harry	Wiraswasta (Informan non salafi)
5.	Furqon	Pegawai Swasta (Informan non salafi)
6.	Hadi	Wiraswasta (Informan non salafi)
7.	Mutia	Mahasiswa (Informan non salafi)
8.	Maifon	Pedagang (Informan non salafi)
9.	Uni Irawati	Ibu rumat tangga, lulusan LIPIA Jakarta (informan akhwat salafi)
10.	Hanifah	Guru (informan akhwat salafi)
11.	Suci	Pegawai swasta (informan akhwat salafi)
12.	Ummi CW	Guru/pengajar (informan akhwat salafi)
13.	Endang	Mahasiswi (informan akhwat salafi)
14.	Imif	Mahasiswi (informan akhwat salafi)
15.	Kak Erina	Ibu rumah tangga (informan akhwat)

		salafi)
16.	Sulfiani	Guru (informan akhwat salafi)
17.	Kak Yulia	Ibu rumah tangga (informan akhwat salafi)
18.	Ummi Sofia	Ibu rumah tangga (informan akhwat salafi)
19.	Desi	Wirausaha (informan akhwat salafi)
20.	Alina	Sarjana (informan akhwat salafi)
21.	Selfiana	Sarjana (informan akhwat salafi)
22.	Nihati	Sarjana (informan akhwat salafi)
23.	Randy	Barista
24.	Novendra	Guru
25.	Usman	Wirausaha
26.	David	Wirausaha
27.	Novrian	Mahasiswa
28.	Pak Hasmi	Dosen Universitas Andalas
29.	Buya Muhammad Elvi Syam, Lc, MA	Buya/ustadz salafi (ahli ilmu)
30.	Mbak Irma	Wirausaha dan Istri dari Ustadz Muhammad Elvi Syam, Lc, MA
31.	Mpok Lela	Istri dari Ustadz Ahmad Daniel, Lc, MA

**Sumber : Data Wawancara**

#### 4. Matrik Data

No.	Tujuan Penelitian	Pertanyaan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Mendeskripsikan nilai-nilai dan norma yang dijadikan sebagai dasar dalam bertindak oleh kelompok pengikut <i>manhaj salaf (salafi)</i> di kota Padang.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana sejarah masuk dan berkembangnya <i>manhaj salaf</i> di kota Padang?</li> <li>2. Siapa yang memperkenalkan <i>manhaj Salaf</i> di kota Padang?</li> <li>3. Mengapa memilih mempelajari <i>manhaj salaf</i>?</li> <li>4. Mengapa penting <i>manhaj salaf</i> bagi kehidupan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ulama <i>salafi</i></li> <li>2. Anggota majelis ilmu <i>manhaj salaf</i></li> </ol>	Wawancara dan observasi

		<p>beragama?</p> <p>5. Apa yang harus dilakukan oleh orang yang <i>bermanhaj Salaf</i>?</p> <p>6. Apa yang tidak boleh dilakukan oleh seorang <i>salafi</i>?</p> <p>7. Bagaimana prinsip <i>aqidah manhaj salaf</i>?</p> <p>8. Apa simbol dan atribut keagamaan <i>salafi</i>?</p> <p>9. Bagaimana hubungan <i>salafi</i> dengan orang yang tidak <i>bermanhaj salaf</i>?</p>		
2.	Mendeskripsikan respon kelompok pengikut <i>manhaj salaf (salafi)</i> di kota Padang terhadap label radikal	<p>1. Mengapa <i>salafi</i> dilabel radikalisme?</p> <p>2. Siapa yang memberi label radikal terhadap <i>salafi</i>?</p> <p>3. Bagaimana respon <i>salafi</i> terhadap label radikalisme?</p> <p>4. Bagaimana bentuk-bentuk tindakan labeling terhadap <i>salafi</i>?</p>	<p>1. Ulama <i>salaf</i></p> <p>2. Anggota majelis ilmu <i>manhaj salaf</i></p>	Wawancara dan observasi

		<p>5. Apakah label radikalisme menyurutkan semangat <i>salafi</i> dalam melaksanakan majelis ilmu dan praktik keagamaan?</p>		
3.	<p>Menganalisis usaha dan strategi kelompok pengikut <i>manhaj salaf (salafi)</i> di kota Padang dalam mengatasi label radikal</p>	<p>1. Bagaimana strategi <i>dakwah salafi</i> di kota Padang?</p> <p>2. Bagaimana usaha <i>salafi</i> mempertahankan anggota majelis ilmu yang ingin keluar dari <i>manhaj salaf</i>?</p> <p>3. Bagaimana usaha dan strategi <i>salafi</i> untuk mengatasi label radikalisme?</p> <p>4. Apakah strategi dan usaha tersebut berhasil meminimalisir label radikal?</p> <p>5. Siapa yang berperan dalam strategi dan usaha tersebut?</p>	<p>1. Ulama <i>salaf</i></p> <p>2. Anggota majelis ilmu <i>manhaj salaf</i></p> <p>3. Admin media sosial majelis ilmu <i>manhaj salaf</i></p>	<p>Wawancara dan observasi</p>

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi kepustakaan dan dokumentasi.

- Wawancara Mendalam

Afrizal menerangkan beberapa istilah bahasa diantaranya, bahasa Inggris “*In-depth interviews*”, bahasa Malaysia “*temu bual*” bahasa Minangkabau “*maota-ota*” dan bahkan sosiolog Jerman menyebutnya sebagai “omong-omong warung kopi (OWK)” yang juga dapat disebut sebagai *ota-ota lapau*. Akan tetapi dalam hal ini *maota* yang dimaksudkan adalah dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid, dengan cara terkontrol, terarah dan sistematis (2014: 135).

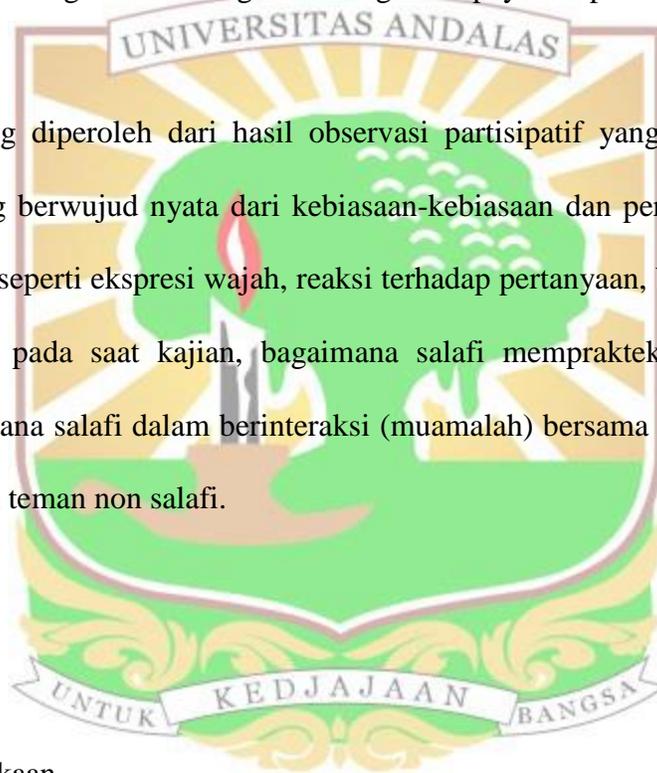
Wawancara mendalam digunakan oleh peneliti untuk mendalami informasi atau persoalan dari seorang informan. Dalam melaksanakan wawancara, peneliti membutuhkan instrumen bantuan yaitu pedoman wawancara dan alat perekam (*tape recorder*, telepon selular, kamera foto dan kamera video).

Data yang penulis peroleh dari wawancara adalah jawaban-jawaban dari pertanyaan penelitian demi memperoleh informasi mengenai bagaimana sejarah dan perkembangan dakwah salafi dewasa ini, apa sistem nilai yang menjadi dasar berprilaku salafi dan bagaimana strategi salafi dalam mengatasi labeling radikalisme. Data-data yang diperoleh dari wawancara adalah hasil dari gagasan dan pemikiran salafi yang diutarakan/diungkapkan di dalam wawancara. Berdasarkan kebiasaan yang dipahami dan dilakukan oleh Salafi. Wawancara mendalam ini dilakukan bersama 31 orang informan baik di majelis ilmu (tempat kajian), di rumah informan maupun di kampus dan menariknya ada satu orang informan yang berbaik hati mendatangi penulis di rumah kos penulis untuk menyampaikan informasi yang diketahui.

- Observasi Partisipatif

Peneliti mengumpulkan catatan lapangan dengan melakukan pengamatan<sup>16</sup> sebagai seorang partisipan dalam suatu kondisi dan dalam kondisi lain peneliti dapat memposisikan diri sebagai pengamat. Akan tetapi peneliti akan lebih menghabiskan banyak waktu sebagai partisipan daripada sebagai pengamat. Peneliti mengumpulkan catatan lapangan pertama dengan mengamati sebagai *outsider* dan selanjutnya dengan masuk ke dalam lingkungan serta mengamati sebagai seorang *insider*. Gagasan mengenai upaya ini penulis adopsi dari Creswell (2015: 222).

Data-data yang diperoleh dari hasil observasi partisipatif yang telah penulis lakukan adalah data-data yang berwujud nyata dari kebiasaan-kebiasaan dan perilaku salafi yang dapat diamati oleh penulis, seperti ekspresi wajah, reaksi terhadap pertanyaan, bagaimana latar tempat, suasana dan kondisi pada saat kajian, bagaimana salafi mempraktekkan ajaran yang telah dipelajari dan bagaimana salafi dalam berinteraksi (muamalah) bersama keluarga, ustadz, teman sesama salafi maupun teman non salafi.



- Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yang dimaksudkan peneliti adalah data-data yang sifatnya tertulis yang peneliti gunakan sebelum penelitian dan sampai pada saat menulis laporan akhir penelitian. Data tersebut bersumber dari buku, artikel, jurnal, majalah, koran, media sosial dan bahkan buletin

---

<sup>16</sup> observasi partisipatif oleh Afrizal dikenal dengan istilah “observasi terlibat”, hal tersebut diungkapkan dalam karyanya yang berjudul metode penelitian Kualitatif (hlm. 133).

yang biasa diterbitkan oleh *salafi*. Seluruh data yang peneliti kumpulkan harus memiliki relevansi guna merumuskan dan menjawab pertanyaan penelitian.

- Dokumentasi

Dalam rangka memudahkan peneliti untuk menganalisis data, maka peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik dokumentasi, mulai dari menulis catatan lapangan; mengumpulkan jurnal para informan (semisal catatan kajian); dokumen *salafi* (absensi, memo, notulen, rekaman dan arsip lainnya); merekam dengan audiovisual semisal video; foto; mempelajari unggahan-unggahan seperti yang banyak terdapat dalam youtube, instagram dan bahkan facebook.

Dalam melaksanakan teknik pengumpulan data peneliti juga melakukan pengumpulan data secara online seperti yang diungkapkan oleh Chreswell dalam karya akbarinya. Dengan mengamati dan terlibat langsung atau melakukan wawancara di dalam media sosial seperti facebook, instagram, whatsapp, youtube dan bahkan telegram agar peneliti dapat menemukan kemudahan untuk mendiskusikan permasalahan penelitian dengan disertai fleksibilitas.

Media sosial yang peneliti amati adalah akun-akun dakwah dari surau TV Surau televisi merupakan stasiun televisi dakwah *salafi* yang berada di kota Padang. Kemudian peneliti juga mengamati akun-akun instagram dari lembaga dakwah dan panitia kajian seperti @yayasandareliman, @suratelevisi, @padangmangaji, @catatanpadangmangaji, @divkeakhwatandareliman, @info\_kajiansumbar, @hijrahsumbar dan @unandbertauhid serta akun-akun media sosial dari *salafi* di kota Padang yang mengikuti kajian di Masjid Al-Hakim, Mushalla Al-Kahfi Pertanian Universitas Andalas dan Masjid Jihad di Jalan KP. Perak.

## 6. Analisis Data

Afrizal dalam karyanya mengadopsi definisi analisis data dari Miles dan Huberman, Spratley dan Patton kemudian mendefinisikannya sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling berkaitan antara bagian-bagian dengan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi (2014: 176).

Pesan penting yang disampaikan oleh Afrizal yang sangat menarik bagi peneliti adalah, analisis data harus dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Mulai dari pengumpulan data (selama proses penelitian) sampai kepada tahap penulisan laporan. Peneliti dalam menganalisis data akan menentukan data penting; menginterpretasikan; mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antar kelompok data.

Peneliti memulai analisis data dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu data teks, seperti transkrip atau data gambar seperti foto) untuk dianalisis, selanjutnya mereduksi data tersebut ke dalam tema-tema tertentu melalui proses pengodean dan peringkasan kode, terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel ataupun pembahasan (Chreswell, 2015: 251).

Setelah melakukan penelitian penulis mulai mengorganisasikan atau mengklasifikasikan data ke dalam beberapa kategori. Kemudian penulis memisahkan tema-tema dan mulai membuat sub-judul hingga kemudian melakukan analisis dengan menggunakan kerangka pemikiran yang sudah dibuat sebelumnya.

## 7. Proses Penelitian

Mulanya penulis mendengar isu radikalisme pada berbagai media, dan isu mengenai beberapa atribut seperti cadar, jenggot dan celana cingkrang (*sirwal*) yang kerap kali dikaitkan dengan isu radikalisme dan terorisme. Pada saat yang bersamaan penulis secara tidak sengaja

mendengarkan ceramah dari salah seorang ulama yang menurut penulis cukup menarik karena membahas mengenai adab dalam menuntut ilmu. Penceramah dan muatan isi ceramah kemudian penulis telusuri lebih jauh, diketahui bahwa ceramah tersebut dinamai dengan kajian sunnah yang ternyata adalah kajian bermanhaj *salaf*. Beberapa waktu kemudian mulai tersebar berita bahwa *salafi* dan *manhaj salaf* dianggap sebagai kelompok atau aliran yang menyebarkan paham radikalisme. Berangkat dari hal ini penulis memutuskan untuk mengambil tema riset mengenai kajian antropologi agama secara khusus mengambil isu radikalisme.

Pada tahun 2018 penulis mulai menelusuri bacaan-bacaan seputar salafi dan radikalisme termasuk juga melakukan observasi awal. Tahapan berikutnya penulis merancang proposal penelitian dan mengajukan permohonan dosen pembimbing yang akan membimbing penulis selama penulisan proposal penelitian. Tepat pada tanggal 29 Agustus 2019 penulis mendapatkan Surat Keputusan pembimbing skripsi. Hingga akhirnya pada tanggal 10 September 2019 penulis berhasil melalui tahapan berikutnya yaitu seminar proposal. Pasca seminar proposal, penulis mulai mengelaborasi berbagai saran dan kritik yang disampaikan saat seminar proposal serta mendiskusikannya bersama kedua dosen pembimbing sebelum melakukan penelitian lebih lanjut.

Proses selanjutnya adalah proses penelitian, penulis melakukan wawancara serta observasi partisipatif baik di lapangan maupun pada berbagai media. Setelah tahapan pengumpulan data, penulis melakukan pengklasifikasian data dan mulai melakukan analisis data. Setelah melalui serangkaian proses dengan berbagai kendala maupun kemudahan pada akhirnya Alhamdulillah penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi pada bulan Juni 2022. Proses yang sangat panjang semoga dapat menyuguhkan tulisan yang bermanfaat untuk pembaca.